



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jambu air termasuk dalam suku Myrtaceae yang berasal dari kawasan Indocina dan Indonesia kemudian tersebar ke Malaysia dan pulau-pulau di Pasifik. Tanaman jambu air termasuk tanaman tahunan atau *perennial*. Tanaman jambu air memiliki lebih dari satu kandungan senyawa kimia yang memiliki aktivitas farmakologi yang baik sehingga dapat digunakan sebagai obat tradisional (Anggrawati dan Ramadhania 2016). Daun jambu air memiliki aktivitas sebagai antibiotika (Sonawane 2018). Ekstrak metanol daun jambu air memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, analgesik, dan hepatoprotektor (Sobeh *et al.* 2018).

Menurut Lim (2012) Komposisi gizi buah jambu air per 100 g dari bagian yang dapat dimakan adalah kal kalori 68 kJ (17 kcal), protein 0,8 g, lemak 0,1 g, karbohidrat 3 g, abu 0,7 g, Ca 2 mg, P 13 mg, Fe 0,2 mg, Na 1 mg, K 48 mg, jumlah vitamin A setara 1 mg, b-karoten setara 7 mg, thiamin 0.044 mg, vitamin C 16,7 mg dan vitamin E3. Penanaman jambu air hampir meluas di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di Pulau Jawa sebagai tempat pusat penyebaran (Mulyani dan Ismail 2015).

Produksi jambu air di Indonesia selalu mengalami kenaikan. Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, didapatkan bahwa pada tahun 2018 produksi jambu air di Indonesia mencapai 111.803 ton sedangkan produksi jambu air di tahun berikutnya yaitu pada tahun 2019 mengalami kenaikan hingga menjadi 122.947 ton bahkan produksi jambu air di tahun 2020 kembali meningkat dan mencapai total 182.908 ton. Hasil produksi jambu air yang dihasilkan ini ternyata belum mencukupi untuk memenuhi permintaan pasar, karena berbagai faktor antara lain masyarakat kurang memahami budidaya jambu air dan kurangnya informasi pasar kepada masyarakat (Sibuea *et al.* 2013).

Peningkatan ketersediaan benih tanaman jambu air yang berkualitas menjadi keharusan. Perbanyakkan jambu air dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu secara generatif dan vegetatif. Perbanyakkan vegetatif pada tanaman buah-buahan dimaksud untuk mempertahankan sifat induk yang unggul, memperpendek masa vegetatif, sehingga tanaman tersebut dapat lebih cepat berproduksi (Dule dan Murdaningsih 2017). Setek memiliki kelebihan yaitu biaya relatif murah, penggunaan lahan pembibitan dapat di lahan sempit dan waktu yang dibutuhkan relatif singkat sehingga memudahkan proses perbanyakkan. UPTD BP3MBTP merupakan unsur pelaksana teknis operasional di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta yang di dalamnya bergerak sebagai pengembangan produksi benih tanaman pertanian dan pengawasan mutu benih tanaman pertanian, salah satunya produksi benih jambu air melalui setek di Unit Tambak.

1.2 Rumusan Masalah

Peningkatan produksi jambu air terus meningkat akan tetapi ketersediaan buah jambu air belum memenuhi permintaan pasar sehingga perlu adanya peningkatan ketersediaan benih tanaman jambu air yang berkualitas.

1.3 Tujuan

Praktik kerja lapangan ini bertujuan mempelajari teknik produksi jambu air (*Syzygium samarangense*) khususnya melalui setek di UPTD BP3MBTP Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Tambak.

1.4 Manfaat

Hasil kegiatan produksi benih jambu air dapat bermanfaat bagi petani dan masyarakat dalam upaya menjaga ketersediaan jambu air yang permintaannya terus meningkat.

1.5 Ruang Lingkup

Produksi benih jambu air melalui setek pada tanaman jambu air meliputi kegiatan pemilihan lokasi produksi, pemeliharaan pohon induk, persiapan media tanam, persiapan bahan setek dari tanaman induk, pemberian zat pengatur tumbuh, kegiatan setek tanaman, pemeliharaan dan pengamatan pertumbuhan. Kriteria perbanyakan benih sebar mengacu pada Kepmentan No 42 tahun 2019 tentang Teknis Sertifikasi Benih Hortikultura.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies